

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab I ini akan diuraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian berupa manfaat teoretis dan manfaat praktis, serta struktur organisasi tesis.

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia sebagai negara yang terdiri dari berbagai daerah memiliki beragam budaya dan tradisi yang di dalamnya terdapat berbagai pengetahuan dan kearifan lokal. Dalam hal ini, sastra lisan merupakan salah satu bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat pedalaman tanah nusantara. Sastra lisan tersebut diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi melalui tuturan lisan dan dianggap sebagai milik bersama. Amir (2013, hlm. 17) mengemukakan bahwa “pengetahuan tentang sastra lisan harus diberikan dan disebarkan, karena pada dasarnya sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi, sumber komunikasi, pengikat identitas, dan solidaritas khalayak.” Bertemali dengan hal tersebut, sastra lisan dinilai memiliki fungsi strategis dalam menyimpan dan menyampaikan nilai-nilai luhur yang dianut dan dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya, sastra lisan dianggap sebagai warisan seni dan budaya yang pada dasarnya memiliki fungsi dan kegunaan tersendiri di dalam masyarakat pemilikinya. Dewasa ini, kajian sastra lisan menjadi bahan kajian yang penting dan menarik dikarenakan sastra lisan hadir dan terus berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Ahmadi (2010, hlm.17) menyatakan bahwa penelitian sastra lisan saat ini mulai mengemuka seiring dengan isu kearifan lokal dan pengetahuan lokal. Sebuah contoh nyata, masyarakat Lombok memiliki tradisi *Bau Nyale* yang dimana *Bau* dalam bahasa Indonesia berarti “menangkap”, sedangkan *Nyale* merupakan cacing laut yang tergolong dalam kategori cacing yang berjenis *filum annelida*.

Berdasarkan studi pendahuluan, tradisi *Bau Nyale* ini turun temurun dilakukan oleh suku Sasak. Menurut penuturan masyarakat setempat, tradisi ini berlangsung semenjak sebelum 16 abad silam. Tradisi *Bau Nyale* berkaitan erat dengan cerita yang melegenda di kalangan masyarakat Lombok yakni cerita rakyat tentang legenda Putri Mandalika, dari cerita rakyat inilah sejarah tentang *Bau Nyale* bermula. Sampai saat ini, cerita rakyat Putri Mandalika dan tradisi *Bau Nyale* ini masih dilestarikan dengan baik oleh masyarakat pulau Lombok yang dikenal dengan istilah suku Sasak. Bertemali dengan hal tersebut, Anton & Marwati (2015, hlm. 76) menyatakan bahwa “kebudayaan daerah merupakan salah satu unsur yang turut memberikan corak kehidupan masyarakat” Ini berarti, kebudayaan daerah memberikan ciri khas kehidupan masyarakat dalam suatu bangsa. Oleh karena itu, masalah kebudayaan perlu mendapat perhatian yang baik, dan salah satu budaya daerah yang perlu dipelihara dan dibina serta diangkat ke permukaan adalah sastra daerah.

Kajian sastra lisan dapat berkontribusi dalam berbagai bidang, salah satunya dalam bidang pendidikan, karena sastra lisan memiliki beragam nilai-nilai luhur yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan edukasi. Amir (2013, hlm.20) mengemukakan bahwa sastra lisan dapat dilihat dengan dua fungsi. *Pertama*, sebagai media untuk membangun dan mempererat rasa solidaritas antar sesama. *Kedua*, dalam sastra lisan terdapat makna yang mengandung kearifan lokal, kecendekiaan tradisional, nilai-nilai luhur, juga nilai sosial dan budaya. Semua hal tersebut tumbuh, berkembang, dan diwariskan secara lisan di dalam masyarakat.

Salah satu yang termasuk dalam kategori sastra lisan adalah cerita rakyat, adapun cerita rakyat termasuk dalam genre sastra lisan jenis folklor. Dalam hal ini, Danandjaja (2002, hlm. 2) mengemukakan bahwa folklor merupakan sebagian kebudayaan yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun di antara macam kolektif apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Pada dasarnya, cerita rakyat dianggap memiliki konsep budaya yang tinggi juga merepresentasikan budaya yang terdapat dalam daerah setempat. Disebutkan demikian, karena cerita rakyat mengandung beragam peristiwa yang

Juniyarti, 2019

KAJIAN SASTRA LISAN DAN NILAI EDUKATIF DALAM CERITA RAKYAT LOMBOK DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN TEKS CERITA FANTASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terjadi di masa lampau dan bersumber dari cerita-cerita tersebut akan terlihat bagaimana kondisi sosial di masa silam yang dimana sifat dan kebijaksanaannya dapat dimanfaatkan dan diteladani dalam kehidupan saat ini.

Cerita rakyat yang dimiliki tiap daerah memiliki beragam nilai luhur diantaranya, nilai-nilai pendidikan, nilai moral, nilai budaya, nilai sosial, nilai estetika, dan berbagai nilai-nilai positif lainnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa cerita rakyat memiliki andil besar untuk menanamkan nilai baik kepada pembaca. Bertemali dengan hal tersebut, cerita rakyat patut untuk dijadikan media penginternalisasian nilai-nilai luhur yang dapat memberikan edukasi moral, sosial, religi, dan budaya. Berkaitan dengan penginternalisasian nilai-nilai, Zuriah (2008, hlm. 19-20) mengemukakan bahwa pendidikan nilai pada dasarnya dapat meningkatkan kepercayaan seseorang terhadap apa yang dilihat dan diketahuinya dalam pola kehidupan masyarakat yakni tentang hal-hal baik yang patut diteladani dan hal-hal buruk yang harus di jauhi.

Cerita rakyat pada dasarnya merupakan cerita lisan yang telah lama ada dalam tradisi suatu masyarakat. Endraswara (2010, hlm. 3) mengemukakan bahwa kekhasan folklor terletak pada aspek penyebarannya. Dalam masyarakat Lombok, dulunya cerita rakyat tersebar luas di semua kalangan masyarakat, misalnya dongeng umumnya diceritakan oleh kakek dan nenek kepada cucunya, biasanya bertujuan untuk menidurkan atau menenangkan sang cucu yang tengah menangis. Cerita rakyat juga diceritakan oleh sang ayah kepada sang anak, hal tersebut dilakukan biasanya bertujuan untuk menanamkan sikap disiplin, memberi contoh bagaimana bersikap dan berakhlak yang baik, dan memahami bahwa setiap perbuatan buruk akan selalu mendapatkan hal yang setimpal. Melalui cerita-cerita tersebut sang anak juga belajar memahami sikap-sikap sosial seperti: saling membantu, yang besar menyayangi yang kecil, yang kecil menghargai yang besar.

Hal tersebut menunjukkan bahwa salah satu media yang mereka gunakan untuk memberikan beragam edukasi, baik moral, sosial, religi, maupun budaya adalah dengan memanfaatkan cerita rakyat yang tumbuh dan berkembang di daerahnya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Al-Qudsy dan Nurhidayah (2010, hlm. 23) bahwa cerita rakyat merupakan cara yang dinilai efektif untuk

Juniyarti, 2019

KAJIAN SASTRA LISAN DAN NILAI EDUKATIF DALAM CERITA RAKYAT LOMBOK DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN TEKS CERITA FANTASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengembangkan aspek-aspek kognitif, afektif, dan aspek sosial. Akan tetapi realitanya bahwa saat ini cerita-cerita rakyat tersebut jarang diketahui generasi zaman sekarang.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam cerita rakyat terdapat berbagai nilai-nilai luhur, nilai-nilai yang bersifat mendidik yang kemudian dapat dijadikan sebagai teladan, juga mengandung hiburan, dan merupakan representasi budaya dan pemikiran masyarakat setempat. Berkaitan dengan hal ini, Sumardjo (2004, hlm. 252) menyatakan bahwa tidak semua sastra dalam suatu masyarakat memiliki fungsi yang sama. Ada fungsi pemberi nasehat yang bersifat didaktis, ada yang berfungsi sebagai propaganda kepercayaan atau aliran pemikiran tertentu untuk merubah sikap masyarakatnya, ada yang berfungsi semata-mata untuk kesenangan atau hiburan dikala senggang, dan ada yang berfungsi untuk mengekspresikan gagasan intelektual. Dengan demikian, pada dasarnya cerita rakyat yang dimiliki masing-masing daerah memiliki nilai-nilai dan filosofi yang berbeda. Saputri (2017, hlm. 2) juga mengemukakan bahwa cerita rakyat memiliki nilai-nilai didaktis yang dapat memberikan edukasi terhadap penikmatnya serta memiliki norma-norma yang erat kaitannya dengan pola kehidupan bermasyarakat.

Sastra lisan yang dimiliki masyarakat Lombok terdiri dari berbagai jenis sastra lama diantaranya adalah babad, cerita rakyat, pantun, *sesenggaq* (peribahasa), dan beragam jenis sastra lainnya, hanya saja pada penelitian ini peneliti memfokuskan kajian terhadap cerita rakyat. Lombok merupakan sebuah pulau yang terletak di provinsi Nusa Tenggara Barat. Dengan luas yang cukup besar, pulau Lombok terdiri dari 4 kabupaten, diantaranya Lombok barat, Lombok tengah, Lombok timur, Lombok utara dan 1 kotamadya yaitu kotamadya Mataram. Pada dasarnya pulau Lombok tidak hanya memiliki panorama alam yang variatif dan memukau, Lombok pun memiliki beragam jenis adat istiadat, tradisi, seni budaya yang menjadi bagian dari unsur-unsur budaya yang dikelola secara profesional dan dilestarikan dengan baik oleh penduduk asli, pun tak jarang diikuti juga oleh warga pendatang yang berasal dari berbagai daerah.

Masyarakat Sasak adalah sebutan untuk penduduk asli pulau Lombok. Dalam kehidupan sosialnya, masyarakat Sasak mempunyai tatacara bergaul dengan solidaritas yang tinggi. Hadi (2014, hlm. 9) mengemukakan bahwa salah satu cara mempererat tali persaudaraan diantara masyarakat Lombok adalah setiap mereka bertemu selalu mengucapkan salam, menggunakan bahasa yang sopan kepada yang lebih tua, bahkan mereka membentuk komunitas yang biasa dikenal dengan *banjar*, melalui *banjar* ini masyarakat membuat semacam arisan untuk pengeluaran ketika ada acara-acara besar guna saling membantu satu sama lain.

Dalam khazanah kehidupan masyarakat Lombok, terdapat nilai-nilai yang dapat membuat masyarakatnya patuh terhadap aturan/*awek-awek* yang dibuat masih melekat dalam masyarakat Sasak. Di antara cara-cara mempererat tali persaudaraan masyarakat Lombok yakni melalui *waran*, *telatah*, dan *sesenggak*. *Waran* merupakan sebuah cerita yang menggambarkan sebuah perjalanan masyarakat kala kecil dulu, pengalaman lucu, cerita nyata, atau pengalaman yang memalukan. Sedangkan *telatah* merupakan dongeng sebelum tidur yang biasanya dilakukan untuk menghibur anak kecil yang mau istirahat, anak-anak dibawa dalam alunan cerita yang membuatnya terlelap, dan *sesenggak* merupakan pribahasa yang mengandung makna tersembunyi dengan kAmiat ringkas dan padat yang berisikan perbandingan, perumpamaan, sindiran, dan nasehat. (Hadi, 2014, hlm 30-32).

Tidak hanya dikenal dengan masyarakat bersolidaritas tinggi, Lombok juga memiliki beragam kekayaan kultural, salah satunya adalah sastra lisan. Salah satu sastra lisan yang dimiliki masyarakat Lombok adalah folklor, folklor merupakan khazanah sastra lama yakni suatu kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun, baik dalam bentuk lisan maupun isyarat. Purwadi (2009, hlm. 3) mengungkapkan bahwa hakikat folklor merupakan identitas lokal yang terdapat dalam kehidupan masyarakat tradisional. Salah satu eksistensi folklor yang sampai saat ini dimanfaatkan masyarakat Lombok adalah cerita rakyat, hal tersebut dimanfaatkan masyarakat untuk beragam keperluan, seperti menenangkan anak, menanamkan sikap baik, dan meluruskan sikap yang kurang baik terhadap anak dan beragam keperluan lainnya.

Cerita rakyat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Lombok memiliki beragam nilai-nilai luhur, salah satunya adalah nilai-nilai edukatif yang berfungsi untuk memberikan edukasi moral, sosial, religi, maupun budaya. Berdasarkan studi pendahuluan, cerita rakyat tersebut biasa dituturkan oleh para tetua kepada anak cucunya sebagai tujuan menasehati dan meluruskan sikap yang kurang baik. Berdasarkan observasi awal, bahwa siswa-siswa di Lombok tidak begitu mengetahui dengan jelas cerita rakyat yang dimiliki daerahnya, mereka hanya mengetahui sekilas dari tuturan orang tuanya. Terdapat beberapa cerita rakyat yang sudah dibukukan, namun buku tersebut hanya sampai pada koleksi perpustakaan provinsi, sehingga sulit dijangkau oleh siswa pada umumnya, terlebih siswa yang sekolahnya di wilayah pedesaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat memiliki beragam nilai-nilai luhur yang dapat diintegrasikan dalam berbagai ruang lingkup, salah satunya melalui ruang lingkup pendidikan, baik dengan tujuan memudahkan siswa dalam memahami materi maupun dijadikan sarana untuk menanamkan nilai-nilai luhur pada diri siswa. Akan tetapi, faktanya bahwa pengintegrasian nilai-nilai tersebut belum diterapkan oleh guru, teks bacaan atau materi ajar yang digunakan di sekolah-sekolah khususnya tempat tinggal peneliti yaitu di kabupaten Lombok tengah, sepenuhnya masih menggunakan bahan ajar tunggal yakni hanya mengandalkan teks-teks nasional, sehingga substansi materi hanya sebatas dibaca atau dipahami dari segi struktur dan lateral saja. Hal ini didukung oleh teori-teori belajar yang mendukung bagi kemungkinan kesesuaian bahan ajar yang disusun berdasarkan kondisi dan fenomena lokal, salah satunya adalah teori perkembangan kognitif Piaget. Piaget (dalam Ginn, 2001, hlm. 2) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif itu sendiri merupakan suatu usaha penyesuaian diri terhadap lingkungan melalui proses asimilasi dan akomodasi.

Berdasarkan rasionalisasi di atas, kajian sastra lisan dan nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam cerita rakyat masyarakat Lombok perlu dikaji sebagai salah satu upaya untuk mengetahui struktur, proses penciptaan dan pewarisan, konteks penuturan, fungsi, serta nilai-nilai edukatif yang terdapat di dalam cerita rakyat Lombok. Adapun hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menyusun buku

Juniyarti, 2019

KAJIAN SASTRA LISAN DAN NILAI EDUKATIF DALAM CERITA RAKYAT LOMBOK DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN TEKS CERITA FANTASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengayaan kepribadian teks cerita fantasi, sebagai bahan atau materi pendukung yang dapat memperkaya atau meningkatkan pemahaman, pengalaman bathin, dan kualitas kepribadian siswa. Selain itu, penelitian ini juga sebagai salah satu upaya untuk melestarikan cerita rakyat yang didalamnya mengandung unsur positif dan mewariskannya melalui wadah yang efektif. Dalam hal ini, penelitian ini fokus terhadap kajian sastra lisan dan nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam cerita rakyat masyarakat Lombok dengan tujuan untuk mengangkat eksistensi dan mengoptimalkan fungsi nilai-nilai cerita rakyat.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana kajian sastra lisan dan nilai edukatif yang terdapat dalam cerita rakyat masyarakat Lombok serta pemanfaatan hasilnya sebagai buku pengayaan teks cerita fantasi.” Rumusan masalah ini dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur cerita rakyat masyarakat Lombok?
2. Bagaimana proses penciptaan dan pewarisan cerita rakyat masyarakat Lombok?
3. Bagaimana konteks penuturan cerita rakyat masyarakat Lombok?
4. Bagaimana fungsi cerita rakyat masyarakat Lombok?
5. Bagaimana nilai edukatif yang terdapat dalam cerita rakyat masyarakat Lombok?
6. Bagaimana produk buku pengayaan teks cerita fantasi berbasis cerita rakyat masyarakat Lombok?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk melakukan kajian sastra lisan dan nilai edukatif cerita rakyat masyarakat Lombok dan implikasinya sebagai buku pengayaan teks cerita fantasi. Penelitian ini juga sebagai upaya untuk menyajikan sumber materi atau bahan bacaan yang mengandung konten lokal. Dengan demikian, ketersediaan bahan bacaan yang di dalamnya memuat pengetahuan dan

kearifan lokal dapat memberikan nilai positif bagi pembaca. Adapun tujuan khusus penelitian ini yaitu dapat mendeskripsikan,

1. struktur cerita rakyat masyarakat Lombok;
2. proses penciptaan dan pewarisan cerita rakyat masyarakat Lombok;
3. konteks penuturan cerita rakyat masyarakat Lombok;
4. fungsi cerita rakyat masyarakat Lombok;
5. nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam cerita rakyat masyarakat Lombok;
6. produk buku pengayaan teks cerita fantasi berbasis cerita rakyat masyarakat Lombok.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat berkontribusi untuk pelestarian dan pengetahuan serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian sastra lisan dan nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam cerita rakyat dan pemanfaatannya sebagai buku pengayaan teks cerita fantasi. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai fakta-fakta cerita seperti tokoh dan penokohan, karakter, alur, dan juga tema dalam cerita rakyat Lombok. Tidak hanya itu, penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan mengenai proses penciptaan dan pewarisan, konteks penuturan, fungsi, serta nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam cerita rakyat masyarakat Lombok. Dengan demikian, penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pendidikan nilai, dalam hal ini mengenai nilai-nilai edukatif yang dapat diinternalisasi dalam cerita rakyat. Selanjutnya, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian sastra lisan dan nilai edukatif yang terdapat dalam cerita rakyat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai acuan bagi berbagai pihak untuk memanfaatkan bahan bacaan dengan konten lokal yang sesuai dengan kondisi dan latar belakang siswa, sehingga akan berdampak pada pengembangan

Juniyarti, 2019

KAJIAN SASTRA LISAN DAN NILAI EDUKATIF DALAM CERITA RAKYAT LOMBOK DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN TEKS CERITA FANTASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berpikir, bersikap, dan berbuat siswa. Dengan demikian, pembaca dapat lebih mudah memahami isi bacaan dan bisa belajar banyak hal seperti, pengetahuan lokal, sejarah, dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Di samping itu, pembaca juga dapat menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita rakyat, sehingga hal ini juga merupakan sebuah upaya penanaman nilai-nilai arif yang efektif untuk digunakan oleh berbagai pihak untuk memberikan edukasi. Selanjutnya, hasil penelitian ini juga dapat memberikan pertimbangan bagi berbagai pihak untuk menyajikan materi atau bahan bacaan berbasis konten lokal, baik pada tahap penerapan dalam ruang lingkup formal maupun nonformal.

E. Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini dibuat dengan sistematika penulisan sebagai berikut

1. Bab I, pendahuluan. Pada bab ini dikemukakan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.
2. Bab II, kajian pustaka. Bab ini menjabarkan tentang landasan teori yang digunakan yang dapat mendukung persoalan yang dikaji mengenai kajian sastra lisan dan nilai-nilai edukatif dalam cerita rakyat Lombok dan pemanfaatannya sebagai buku pengayaan teks cerita fantasi. Pemaparan dalam bab ini berisi kajian teoretis tentang sastra lisan, cerita rakyat, nilai-nilai edukatif, teks cerita fantasi, dan buku pengayaan.
3. Bab III, metodologi penelitian. Bab ini membahas langkah-langkah, pendekatan, metode, dan teknik penelitian yang digunakan dalam mencari sumber data. Kemudian, analisis data yang dianggap relevan dengan permasalahan yang dikaji, dan isu etik penelitian.
4. Bab IV, temuan dan pembahasan. Bab ini membahas tentang hasil temuan dan pembahasan terkait rumusan-rumusan masalah yang telah dirumuskan.
5. Bab V, penyusunan buku pengayaan teks cerita fantasi. Bab ini menyajikan proses dan penyajian buku pengayaan teks cerita fantasi, serta penelaahan buku pengayaan.

6. Bab VI, simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Bab ini membahas tentang simpulan hasil temuan dan pembahasan serta rekomendasi bagi peneliti selanjutnya.